

UPAYA PENINGKATAN KEBIASAAN MENCUCI TANGAN SEBAGAI BAGIAN DARI GERAKAN 3 M MELALUI DONASI SABUN CUCI TANGAN HASIL PRODUKSI TIM KELOMPOK PENGABDIAN MASYARAKAT STIKES BTH TASIKMALAYA

Ummy Mardiana^{1*}, Korry Novitriani¹, Dewi Peti Virgianty¹, Evi Irmayanti¹.

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Tunas Husada Tasikmalaya

*Korespondensi: ummy.mardiana@stikes-bth.ac.id

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has the ability to transform people's attitudes into healthy behaviors. The conduct of PHBS both in and outside the home is one of the behaviors that are seen and most intensively promoted. Washing hands is one of the 3M services in the new normal life (washing hands with soap, wearing a mask and holding a distance) to avoid the spread and prevent transmission of the corona virus. The goal of this research is to promote the 3 M habit by donating hand soap provided by the STIKes Bakti Tunas Husada Tasikmalaya community service squad. The method applied is to distribute hand washing soap to many areas, *i.e.* the districts of Mangkubumi, Kawalu and Indihiaang, and 2 tourist destinations in the district of Cisayong. The achievement of this program was measured online after two weeks by offering questionnaires to recipients of hand-washing soap items. The findings indicate that in terms of public perception, there is a substantial rise in public awareness knowledge of the implementation of health protocols during the new normal era of both worship and tourism. It can be an effort to avoid the spread of COVID-19 by washing hands using soap, particularly in areas with the high potential to be visited from a varied region every day.

Keywords: Hand soap, washing hand, worship, tourism, Covid-19

ABSTRAK

Pandemic COVID-19 telah sangat berpotensi merubah kebiasaan masyarakat menjadi perilaku lebih bersih dan sehat. Salah satu kebiasaan yang terlihat dan paling gencar dipromosikan adalah kebiasaan PHBS baik saat di dalam rumah maupun di luar rumah. Mencuci tangan adalah salah satu dari gerakan 3 M (mencuci tangan dengan sabun, memakai masker dan menjaga jarak) di kehidupan *new normal* untuk mencegah penyebaran dan terhindar dari penularan virus corona. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk menggalakkan gerakan 3 M melalui kegiatan donasi sabun cuci tangan hasil produksi tim pengabdian masyarakat STIKes Bakti Tunas Husada Tasikmalaya. Adapun metode yang dilakukan adalah melalui distribusi sabun cuci tangan ke beberapa tempat ibadah yang berada di Kecamatan Mangkubumi, Kawalu dan Indihiyang serta 2 tempat wisata di Kec Cisayong. Evaluasi pencapaian kegiatan dilakukan melalui pemberian angket pertanyaan kepada para penerima produk sabun cuci tangan secara online dan diberikan selang dua minggu kemudian. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat kenaikan secara signifikan tingkat kesadaran masyarakat akan penerapan protokol kesehatan di masa adaptasi kebiasaan baru. Melalui gerakan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun pada air mengalir dapat menjadi salah satu upaya untuk pencegahan penyebaran COVID-19 khususnya di tempat ibadah dan tempat wisata yang berpotensi dikunjungi oleh masyarakat setiap harinya baik yang berasal dari wilayah tersebut maupun wilayah luar.

Keywords: Sabun cuci tangan; Mencuci tangan; Masjid; Tempat wisata, Covid-19.

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menularkan pengalaman mengenai perilaku hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur – jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi. Ada berbagai informasi yang dapat dibagikan sebagai materi edukasi guna menambah pengetahuan serta meningkatkan sikap dan perilaku terkait cara hidup yang bersih dan

sehat. Tujuan utama dari gerakan PHBS adalah meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses penyadaran yang menjadi awal dari kontribusi individu – individu dalam menjalani perilaku kehidupan sehari – hari yang bersih dan sehat (Ratna, Nasirun dan Wembrayarli, 2018); (Umaroh, Heri dan Choiri, 2016) dan (Zaras, 2015).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi risiko penyebaran virus COVID-19, salah satunya adalah meningkatkan pola PHBS yang diantara indikator yang terdapat pada PHBS memuat tentang kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun pada air mengalir. Di masa kebiasaan baru, gerakan 3M menjadi motto yang selalu di gaungkan untuk mencegah penyebaran pandemi. Virus COVID-19 umumnya ditularkan dari orang ke orang melalui droplet atau kontak langsung (misanya berjabat tangan). Namun ada juga kemungkinan penularan melalui kontaminasi benda yang disentuh oleh pasien positif COVID-19 (Adityo, 2020). Hal ini yang mendasari pentingnya meningkatkan pola hidup bersih dan sehat. Pandemi covid-19 ini membuat masyarakat mau tidak mau harus menjalankan PHBS dan menjadikan hal tersebut sebagai *new normal* (Kemenkes RI, 2020). Akan tetapi ke depannya meskipun pandemi ini sudah berakhir diharapkan masyarakat bisa tetap menjalankan PHBS tersebut dalam kesehariannya. Potensi penyebaran penyakit dapat terjadi lewat tangan. Sebab tanpa disadari kita sering bersentuhan dengan virus dan bakteri yang terdapat di permukaan benda. Mencuci tangan yang baik dan benar memakai sabun serta di air mengalir merupakan salah satu dari sepuluh indikator yang terdapat pada PHBS. Persentase PHBS di Indonesia sebelum masa pandemic Covid-19 masih tergolong rendah. Berdasarkan dari data Riskesdas Tahun 2017 Persentase penerapan PHBS di Indonesia sebesar 60,89 %. Sedangkan pada tahun 2018 persentase penerapan PHBS di Indonesia meningkat sebesar 70,62%, dan persentase ini sudah melewati target yang telah diterapkan oleh Renstra 2018, yaitu sebesar 70%. (Kemenkes RI, 2017) dan (Kemenkes RI, 2018).

Pelaksanaan program perilaku hidup bersih dan sehat dikelompokkan menjadi 5 tatanan yaitu PHBS di sekolah, di rumah tangga, di tempat kerja, tempat-tempat umum dan PHBS di institusi kesehatan. Pelaksanaan PHBS di tempat-tempat umum seperti tempat peribadatan dimulai dari hal yang sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun. Meningkatnya perilaku cuci tangan yang benar (cuci tangan dengan air yang mengalir dan sabun), maka perilaku ini bermanfaat untuk meningkatkan pencapaian derajat kesehatan (Atikah dan Eni 2016). Sampai saat ini vaksin dan obat yang khusus diberikan untuk mengobati virus corona ini masih terus dikembangkan, maka satu-satunya cara yang paling efektif adalah dengan cara mencegah yaitu dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan langkah terbaik dalam pencegahan penyebaran virus corona, sehingga perlu ditanamkan kepada semua lapisan masyarakat tentang pengetahuan PHBS (Kemensos RI, 2020).

Manfaat PHBS yang paling utama adalah terciptanya masyarakat yang sadar kesehatan dan memiliki bekal pengetahuan dan kesadaran untuk menjalani perilaku hidup yang menjaga kebersihan dan memenuhi standar kesehatan. PHBS sangat penting disosialisasikan, disebarluaskan dan diterapkan dimana di tempat tersebut berkumpul banyak orang (Natsir, 2016) dan (Atikah dan Eni, 2019). Tempat ibadah, adalah tempat yang efektif dan efisien untuk memberikan informasi-informasi kesehatan, dimana masjid juga merupakan tempat

berkumpulnya umat dalam rangka beribadah juga dalam rangka mendapatkan informasi-informasi penting dari tokoh-tokoh masyarakat yang dipercaya dan disegani.

Di masa pandemi Covid-19 saat ini banyak mengubah cara kita dalam beraktifitas termasuk dalam hal beribadah. Pelaksanaan ibadah dilakukan dengan tetap melaksanakan prosedur tetap (protap) penanggulangan pandemi Covid-19 dari instansi yang berwenang, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Protap yang dimaksud antara lain menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di berbagai tatanan termasuk di tempat ibadah. Menjaga jarak antar orang paling sedikit 1,5 – 2 meter. Menyediakan tempat cuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*). Kemudian mereka yang terlibat dalam ibadah tersebut menggunakan masker. Saat ini telah dimulai pemberlakuan normal baru, pemerintah pusat juga menerbitkan panduan untuk penyelenggaraan ibadah di rumah ibadah. Aturan penyelenggaraan ini diatur dalam Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman dari Covid-19 di Masa Pandemi. Surat edaran tersebut mengatur panduan bagi penyelenggaraan rumah ibadah dan jemaah yang akan beribadah selama Covid-19 masih mewabah. Surat edaran Menteri Agama tersebut juga mengatur sembilan kewajiban jemaah dan sebelas kewajiban bagi pengurus rumah ibadah. Kewajiban Jemaah diantaranya: jemaah dalam kondisi sehat; Meyakini bahwa rumah ibadah yang digunakan telah memiliki surat keterangan aman Covid-19 dari pihak yang berwenang; menggunakan masker/masker wajah sejak keluar rumah dan selama berada di area rumah ibadah; menjaga kebersihan tangan dengan sering mencuci tangan menggunakan sabun atau *hand sanitizer*; menghindari kontak fisik, seperti bersalaman atau berpelukan; menjaga jarak antar jemaah minimal satu meter; Menghindari berdiam lama di rumah ibadah atau berkumpul di area rumah ibadah, selain untuk kepentingan ibadah yang wajib; melarang beribadah di rumah ibadah bagi anak-anak dan warga lanjut usia yang rentan tertular penyakit, serta orang dengan sakit bawaan yang berisiko tinggi terhadap Covid-19 dan Ikut peduli terhadap penerapan pelaksanaan protokol kesehatan di rumah ibadah sesuai dengan ketentuan. Sementara itu kewajiban pengurus atau penyelenggara rumah ibadah yaitu : menyiapkan petugas untuk melakukan dan mengawasi penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah; melakukan pembersihan dan desinfeksi secara berkala di area rumah ibadah; Membatasi jumlah pintu/jalur keluar masuk rumah ibadah guna memudahkan penerapan dan pengawasan protokol kesehatan; menyediakan fasilitas cuci tangan/sabun/*hand sanitizer* di pintu masuk dan pintu keluar rumah ibadah; Menyediakan alat pengecekan suhu di pintu masuk bagi seluruh pengguna rumah ibadah. Jika ditemukan pengguna rumah ibadah dengan suhu $> 37,5^{\circ}\text{C}$ (2 kali pemeriksaan dengan jarak 5 menit), tidak diperkenankan memasuki area rumah ibadah; menerapkan pembatasan jarak dengan memberikan tanda khusus di lantai/kursi, minimal jarak satu meter; melakukan pengaturan jumlah jemaah/pengguna rumah ibadah yang berkumpul dalam waktu bersamaan, untuk memudahkan pembatasan jaga jarak; mempersingkat waktu pelaksanaan ibadah tanpa mengurangi ketentuan kesempurnaan beribadah; memasang imbauan penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah pada tempat-tempat yang mudah terlihat; membuat surat pernyataan kesiapan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditentukan dan memberlakukan penerapan protokol kesehatan secara khusus bagi jemaah tamu yang datang dari luar lingkungan rumah ibadah.

Kawasan tempat peribadatan saat ini perlu juga diberikan pengawasan dan perhatian akan pentingnya melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat di masa pandemi ini karena intensitas masyarakat mengunjungi masjid, mushalla atau mushola sangat tinggi dan kebanyakan masyarakat di beberapa wilayah khususnya di kota Tasikmalaya selalu melaksanakan sholat berjamaah, adakalanya masih dijumpai masyarakat yang tidak menggunakan masker, mencuci tangan sebelum masuk ke dalam masjid ataupun tidak membawa peralatan shalat masing-masing. Di samping itu beberapa tempat wisata juga tak kalah pentingnya untuk diberikan perhatian khusus karena. Hal ini tentu saja harus mendapatkan perhatian khusus melalui pemberian informasi dan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat di masa pandemi sehingga hal ini tidak akan menjadi masalah yang cukup besar.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersinergi dalam program pengabdian pada masyarakat STIKes Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, maka dilaksanakan kegiatan pembuatan sabun cuci tangan dan pendistribusian sabun cuci tangan ke beberapa tempat ibadah yang berada di wilayah Tasikmalaya, diantaranya Kecamatan Mangkubumi, Kecamatan Kawalu dan Kecamatan Indihyang serta distribusi sabun cuci tangan ke tempat wisata yaitu Kampung Kolecer dan Wisata Hutan Pinus di Kec. Cisayong. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat di masa pandemi. Manfaat adalah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa kebersihan itu sangat penting untuk mendapatkan kualitas kesehatan dan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa adanya gangguan kesehatan. Selain itu, dengan menciptakan perilaku hidup bersih dan sehat, maka lingkungan sekitar juga akan terhindar dari terpaan virus corona dan penyakit. Implementasi perilaku hidup bersih dan sehat ini dapat diterapkan selain di tempat ibadah juga di berbagai area, seperti sekolah, tempat kerja, rumah tangga, dan lingkungan masyarakat di wilayah Kota Tasikmalaya.

METODE

Metode kegiatan yang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: pembuatan sabun cair; distribusi sabun cair ke beberapa tempat peribadatan dan diantaranya juga ke tempat-tempat fasilitas umum, seperti tempat wisata Kampung Kolecer di wilayah Kec. Cisayong serta di Taman Wisata Hutan Pinus Kec. Cisayong. Untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya membiasakan pola hidup sehat dan bersih, angket questioner kepada pengurus masjid telah diberikan. Pertanyaan yang diajukan berupa kebiasaan Jemaah serta penerapan protocol kesehatan pengurus masjid di wilayah tempat ibadah. Sementara itu angket yang lain juga diberikan kepada petugas jaga di pintu masuk tempat wisata guna mengetahui aktivitas warga sekitar dalam mengunjungi objek wisata tersebut. Kegiatan ini dimulai sejak bulan Agustus sampai dengan Oktober 2020. Masjid yang dipilih berada di wilayah Kec. Mangkubumi sebanyak 4 buah; Masjid di wilayah Kec. Kawalu sebanyak 5 buah dan Masjid di wilayah Indihyang sebanyak 2 buah. Questioner yang diberikan berupa form yang diisi secara online berupa 20 pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok pengabdian masyarakat tim sebelas STIKes BTH Tasikmalaya terdiri dari sebelas orang dosen yang berasal dari program studi S1 Farmasi, DIII Teknologi Laboratorium Medik dan DIII Keperawatan. Dalam pelaksanaan kegiatannya Tim Sebelas dibagi menjadi 3 kelompok dan

pembagian ini berdasarkan wilayah pendistribusian produk sabun cuci tangan. Kali ini, kami dari tim kelompok 3 berfokus selain pada pendistribusian sabun cuci tangan juga aplikasi penerapan pola hidup bersih dan sehat melalui penerapan kebiasaan mencuci tangan di tempat ibadah seperti masjid, mushalla di wilayah kecamatan Kawalu; Mangkubumi dan Indihyang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada terdapatnya beberapa tempat ibadah di lokasi tersebut dan menurut hasil survey tim, intensitas masyarakat mengunjungi tempat ibadah ini cukup tinggi. Sementara tempat wisata yang dipilih adalah Kampung Kolecer dan Taman Hutan Pinus Kec. Cisayong, hal ini mengingat kedua tempat wisata tersebut sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat Tasikmalaya yang ingin menikmati keindahan dan kesejukan wilayah tersebut dari yang hanya sekedar berkunjung ataupun dijadikan sebagai destinasi para pencinta olahraga bersepeda. Sementara untuk kelompok lainnya yang masih termasuk dalam Tim Sebelas melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah lainnya.

Dalam melaksanakan pembuatan sabun cair, Tim Sebelas telah berhasil memproduksi sabun cair sebanyak 300 buah yang dikemas dalam botol berukuran 500 mL dan dibagi dalam 2 batch pembuatan. Batch pertama dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 sementara batch kedua dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. Setiap Masjid yang dikunjungi diberikan 2 buah botol untuk digunakan oleh masyarakat sebelum memasuki masjid, sementara di tempat wisata botol sabun diberikan kepada petugas penjaga tiket masuk dan beberapa tempat kuliner di lokasi tersebut. Total sabun yang dibagikan oleh kelompok 3 sebanyak 70 buah botol dan pendistribusian dimulai sejak tanggal 28 September sampai dengan 10 Oktober 2020. Pemberian angket mulai diberikan sejak tanggal 24 oktober 2020. Gambar berikut adalah produk sabun yang dihasilkan dari kelompok Tim Sebelas.



Gambar 1. Sabun cuci tangan hasil produksi kelompok Tim Sebelas Pengabdian masyarakat STIKes BTH Tasikmalaya.

Sementara itu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, pada etiket sabun yang telah diproduksi oleh tim kami telah dilengkapi etiket tata cara mencuci tangan yang baik dan benar, sehingga diharapkan masyarakat dapat memahami dan mempraktekkannya dengan mudah, seperti yang terlihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Etiket sabun cuci tangan hasil produksi kelompok Tim Sebelas Pengabdian masyarakat STIKes BTH Tasikmalaya.

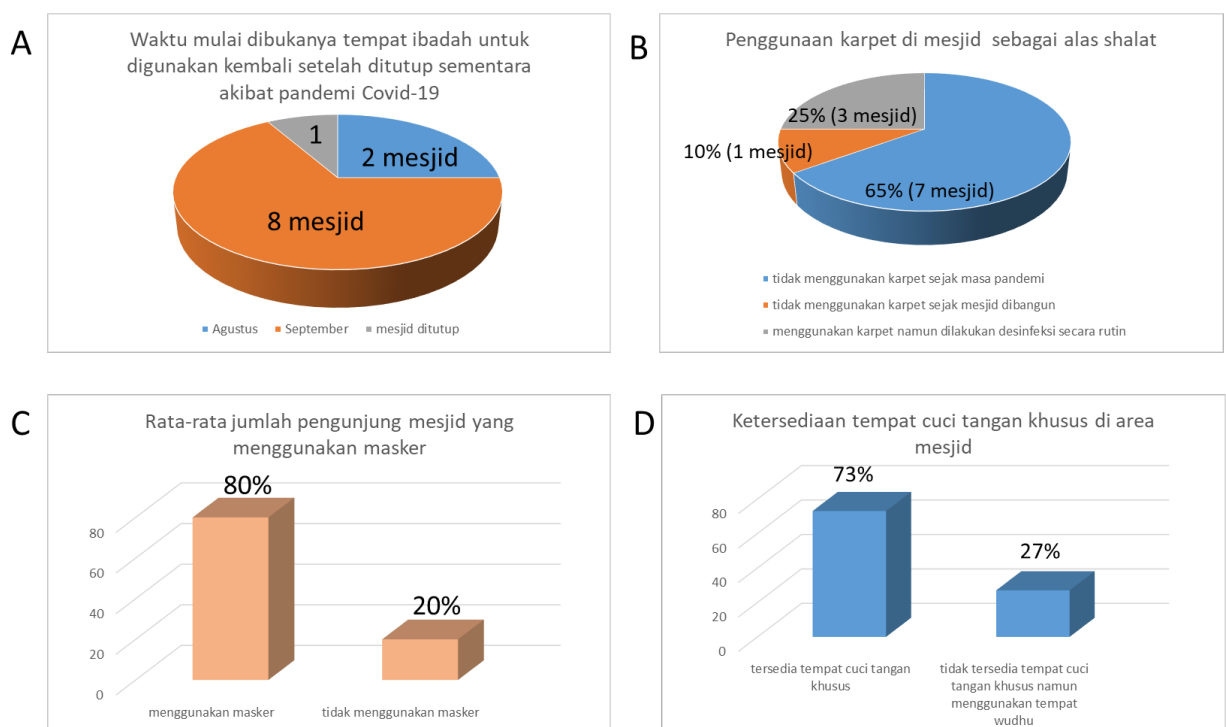
Sayangnya kegiatan penyuluhan kepada warga tidak kami laksanakan berhubung untuk menghindari adanya kerumunan masyarakat, sehingga pada saat penyerahan dan distribusi sabun produk kami hanya berdiskusi dengan perwakilan dari pengurus masjid dan pemuka agama setempat guna menyampaikan kepada masyarakat melalui kesadaran akan pentingnya menerapkan gerakan 3M dimasa pandemic saat ini melalui ceramah yang disampaikan. Evaluasi hasil angket pertanyaan kemudian diolah untuk mengetahui ketercapaian program pengabdian masyarakat melalui terciptanya peningkatan kesadaran pola hidup sehat dan bersih khususnya di tempat ibadah dan tempat wisata. Hasilnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Penerapan gerakan pola hidup sehat dan bersih di wilayah tempat ibadah

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa implementasi praktek pemahaman PHBS dilakukan melalui tanya jawab kepada pihak pengelola masjid dalam diskusi singkat saat penyerahan sabun cuci tangan dan tidak melakukan penyuluhan dikarenakan untuk menghindari adanya kerumunan masyarakat. Materi disampaikan dengan menjelaskan tentang pokok-pokok dari PHBS di masa pandemi antara lain: makan makanan bergizi, olah raga teratur, sering cuci tangan pakai sabun pada air mengalir, hindari menyentuh wajah, pakai masker, istirahat cukup, etika batuk dan bersin, menjaga kebersihan lingkungan, hindari berkerumun dan jaga jarak (Umaroh, Heri dan Choiri, 2016) dan (Zaras, 2015). Kemudian menekankan kepada pemuka agama setempat agar menyampaikan hal ini kepada seluruh masyarakat setelah selesai melaksanakan shalat jamaah tentang perilaku hidup bersih dan sehat di masa pandemi menggunakan metode ceramah. Hasil angket pertanyaan yang diberikan setelah 2 minggu berjalan, dilaporkan bahwa sebanyak 2 masjid telah dibuka sejak bulan

Agustus. 73% atau 8 masjid telah dibuka kembali sejak bulan September dan mulai diberlakukan protokol kesehatan, sementara 10% lainnya menjawab mushalla hanya dibuka pada saat melaksanakan shalat jumat dikarenakan ada penurunan jumlah pengunjung mushalla dan kapasitas mushalla yang tidak terlalu luas, hal ini seperti yang terlihat pada gambar 3a.

Dalam hal penggunaan karpet sebagai alas shalat gambar 3b menjelaskan bahwa, 65% atau sebanyak 7 responden menjawab sebagian besar jemaah membawa sajadah masing-masing dan karpet masjid tidak di pasang, 10% menyampaikan bahwa mushalla tidak menggunakan karpet sejak awal tempat itu dibangun dan sisanya masih ada yang menggunakan karpet masjid walaupun jumlahnya dikurangi. Alasan masjid tidak menggelar karpet dikarenakan untuk mengurangi resiko penyebaran Covid-19, sementara yang masih menggunakan karpet masjid melaporkan bahwa walaupun karpet digunakan tetapi setiap seminggu sekali rutin dilakukan penyemprotan desinfektan.



Gambar 3. Hasil olahan pertanyaan angket yang disampaikan kepada pengurus masjid.

Dalam hal kedisiplinan masyarakat menggunakan masker pada saat berkunjung ke masjid, seluruh responden melaporkan sebanyak 80% jemaah dari kalangan dewasa telah menggunakan masker dengan benar, sementara 10% melaporkan adanya penggunaan masker yang belum tepat yaitu tidak menutup rapat area hidung dan mulut dengan benar, dan 10% nya melaporkan masih dijumpai masyarakat yg belum menaati penggunaan masker dan juga ditemukan anak-anak yang lupa dan tidak menggunakan masker hal ini seperti yang dijelaskan pada gambar 3c. Sementara itu pada penerapan kebiasaan mencuci tangan sebelum memasuki area masjid, sebanyak 73% responden menjawab telah menyediakan tempat cuci tersendiri beserta sabun cuci tangan yang akan digunakan, 27% nya menjawab menggunakan fasilitas tempat air wudhu yang terletak disamping masjid. Hasil angket tentang ketersediaan sabun cuci tangan yang akan digunakan oleh masyarakat, sebagian responden yaitu sebesar 73% menyatakan sabun cuci tangan sudah tersedia

walaupun ada juga respon yang disampaikan bahwa ketersediaan sabun cuci tangan sangat terbatas. Tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya mencuci tangan sudah cukup dilaksanakan secara baik oleh masyarakat, sementara 27% lainnya menyampaikan bahwa sabun cuci tangan belum tersedia setiap saat, tetapi hal ini telah diantisipasi dengan tersedianya *hand sanitizer* pada pintu gerbang masjid. Kemudian, kesadaran masyarakat akan mencuci tangan dilaporkan bahwa rata-rata 95% Jemaah telah bercuci tangan dahulu sebelum memasuki masjid dengan menggunakan fasilitas yang terdapat pada masing-masing masjid, baik yang disediakan tempat cuci tangan khusus maupun menggunakan fasilitas tempat wudhu.

Pada saat pelaksanaan shalat berjamaah, 90% responden melaporkan bahwa jarak antara jemaah shalat telah diatur dengan jarak sejauh 1 m, dan sisanya masih belum dilakukan demikian mengingat adanya pengunjung anak-anak yang adakalanya belum memahami secara baik tentang tujuan menjaga jarak pada saat melaksanakan shalat. Sebagai tempat ibadah, masjid juga terkadang digunakan sebagai tempat pengajian bagi anak-anak dan ibu-ibu. Sebanyak 80% menyampaikan bahwa rata-rata dalam 1 minggu masjid digunakan secara rutin untuk kegiatan shalat fardhu secara berjamaah, shalat jumat serta pengajian bagi ibu-ibu dan anak-anak. 10% masjid hanya digunakan untuk shalat fardhu dan shalat jumat saja dan 10% lainnya masjid hanya dipakai untuk shalat jumat saja. Kegiatan lainnya yang dilaksanakan di masjid selain untuk melaksanakan shalat, sebanyak 80% menyampaikan bahwa penggunaan masjid dipakai untuk pengajian rutin, kegiatan perayaan umat muslim, dan juga pengajian anak-anak. Sisanya masjid hanya digunakan untuk pelaksanaan shalat fardhu dan shalat jumat.

Sementara itu hasil angket yang telah diisi oleh petugas tiket di tempat wisata Kampung Kolecer dan taman Wisata Hutan Pinus dapat dapat dijelaskan sebagai berikut:

2. Penerapan gerakan pola hidup sehat dan bersih di wilayah tempat wisata

Tempat wisata kampung Kolecer dan Taman Hutan Pinus di Kecamatan Cisayong merupakan salah satu objek wisata yang digemari oleh masyarakat Tasikmalaya. Jumlah peminat yang berkunjung ke lokasi tersebut sangatlah banyak. Kampung Kolecer ini menghadirkan suasana pedesaan dengan hamparan sawah yang dilengkapi dengan baling-baling bambu atau dalam bahasa daerah dikenal dengan nama kolecer sebagai daya tarik pengunjung disamping itu lokasi yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan menyebabkan tempat ini menghadirkan suasana sejuk alam pedesaan. Sementara Taman Hutan Pinus juga demikian adanya, banyak pengunjung yang bermaksud mencari hiburan dengan menghirup udara segar alam perhutanan, maka tidak heran jika tempat ini banyak sekali dikunjungi oleh warga masyarakat apalagi setiap akhir pekan.

Namun demikian, dimasa pandemic saat ini potensi penyebaran virus korona menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh para pengelola objek wisata. Tim kelompok 3 telah memilih kedua tempat ini menjadi lokasi pembagian sabun cuci tangan produksi tim pengabdian masyarakat. Pembagian sabun diberikan kepada petugas penjaga tiket masuk untuk di simpan pada tempat area mencuci tangan sebelum memasuki kawasan wisata. Disamping itu penyampaian materi singkat pun telah dilakukan kepada petugas setempat guna memberikan pengetahuan dan wawasan akan bahaya penyebaran Covid-19 disamping itu untuk selalu mengingatkan warga agar wajib mencuci tangan sebelum masuk ke area objek wisata. Pengisian angket pertanyaan diberikan setelah 1 minggu

pendistribusian sabun, dan ini lebih cepat 1 minggu dibandingkan dengan pemberian angket ke tempat ibadah. Hal ini dimaksudkan mengingat frekuensi dan intensitas warga yang mengunjungi tempat wisata relative jumlahnya lebih banyak dalam setiap harinya. Gambar 4. Adalah foto kegiatan pada saat pembagian sabun di tempat tiket masuk wisata Kampung Kolecer.



Gambar 4. Lokasi pembagian sabun cuci tangan di tempat wisata kampung Kolecer.

Adapun angket yang diberikan secara online telah diisi oleh 6 orang petugas tiket masuk, 4 orang perwakilan dari pemilik tempat kuliner dan 2 pengunjung. Hasilnya dapat dilaporkan bahwa, rata-rata jumlah pengunjung meningkat hampir 100% dari hari biasa dan ini terutama terjadi pada setiap akhir pekan. Kedua objek wisata ini telah menyediakan tempat cuci tangan khusus walaupun jika jumlah pengunjung membludak terjadi keterbatasan jumlah tempat cuci tangan yang tersedia sehingga adakalanya terjadi penumpukan pengunjung pada pintu masuk, khususnya ini terjadi di tempat objek wisata kampung Kolecer. Ketersediaan sabun cuci tangan pada tempat cuci tangan telah dilaporkan dengan baik yaitu mendapatkan respon sebanyak 80%, namun adakalanya sabun yang tersedia mudah sekali habis dikarenakan tidak sebanding dengan jumlah pengunjung. Penerapan penggunaan masker kepada pengunjung yang datang telah diterapkan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan hasil respon dari pertanyaan angket melaporkan bahwa 90% pengunjung yang datang menggunakan masker, dan 10% lainnya dilaporkan tidak menggunakan masker dan umumnya ini berasal dari balita dan anak dibawah usia 8 tahun. Penerapan protocol kesehatan di tempat kuliner di kawasan objek wisata tersebut telah dijalankan dengan baik, hal ini dilihat dari adanya himbauan dr pihak pengelola kawasan kuliner untuk tetap menjaga jarak kursi yang tersedia dan rata-rata pengunjung yang datang pun membawa *hand sanitizer* sebagai cairan antiseptic lainnya selain sabun cuci tangan yang tersedia. Rata-rata lamanya waktu pengunjung untuk menikmati makanan di kawasan kuliner pun bervariasi, namun 90% dilaporkan bahwa tidak terjadi penumpukan dan kerumunan jumlah pengunjung, namun sayangnya kondisi ini adakalanya tidak demikian terutama pada saat akhir pekan dimana jumlah pengunjung yang relative lebih banyak dari hari biasa. Fasilitas toilet dan tempat ibadah pun telah disediakan di kedua tempat ini, 80% responden melaporkan bahwa mushala tersedia dan pengunjung rata-rata membawa alat shalat dan alasnya masing-masing.

SIMPULAN

Dari hasil evaluasi kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan melalui analisis data yang dikumpulkan dari hasil angket dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki respon dan kebiasaan yang baik tentang pentingnya menjaga kesehatan dan beradaptasi di kehidupan baru, salah satunya dengan membiasakan mencuci tangan. Upaya yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat STIKes Bakti Tunas Husada Tasikmalaya dapat menjadi inisiasi untuk kegiatan pengabdian lainnya terutama dalam

membudayakan pola hidup bersih dan sehat kepada masyarakat melalui gerakan 3 M khususnya di wilayah kota Tasikmalaya. Institusi pendidikan sebagai pusat penelitian dan keilmuan dapat menjadi jembatan bagi masyarakat sekitar melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat sehingga transfer ilmu dan pengetahuan dapat dilaksanakan secara kontinyu, sementara itu pihak pemerintah setempat pun dapat menjadi mitra bagi keberhasilan program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kampus sehingga hubungan yang sinergis dapat terus terjalin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada P3M STIKes Bakti Tunas Husada yang telah mensupport finansial kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityo, S. 2020. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7 (1) 45
- Atikah P., Eni R. 2016. *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Kementerian Kesehatan. (2017). *Profil Kesehatan Tahun 2017*. hal. 264.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. hal. 306.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Menuju Adaptasi Kebiasaan Baru*. Direktorat Promosi Kesehatan & Pemberdayaan Masyarakat.
- Kementerian Sosial RI. (2020). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*. hal. 2-3
- Natsir, M. F. 2019. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Tatanan Rumah*. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*. 1 (3) 55.
- Ratna, J., Nasirun, Wembrayarli. 2018. *Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Lingkungan Sekolah*. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 3 (1) 13.
- Umaroh, A. K., Heri, Y. H., Choiri. 2016. *Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Wilayah Kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo*. *Jurnal Kesehatan*. 1 (1) 25.
- Zaraz, O. N. A. 2015. *Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat*. *Majority*, 4 (7) 110.